

Volume 29 No. 1 APRIL 2011

ISSN - 1907 - 8005

PENDIDIKAN DAN HUMANIORA

(Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial)



Diterbitkan Oleh :
FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DOSEN FKIP UNIVERSITAS JEMBER
BEKERJASAMA DENGAN
LEMBAGA PUSAT PENGAJIAN PENDIDIKAN SOCIAL DAN
EKONOMI (LP3SE)



Susunan Dewan Redaksi :

Mohamad Na'im (Koordinator)

Kayan Swastika

Suranto

Sumardi

Penyunting Ahli :

Hobri (UNEJ)

Muni'ah (STAIN Jember)

Patahuddin (Universitas Negeri Makasar)

Mursidin (Univ. Halooleo Kendari)

Winarto (Balai Pengembangan Pendidikan Depdiknas)

M. Khusnul Ridlo (LP3SE)

**Sekretariat : Gd. I. FKIP Universitas Jember
Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegal Boto Jember**

DAFTAR ISI

Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Tugas Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UJ Nurul Umamah	1-10
Pengembangan Model Lembar Kerja Mahasiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA Fisika A.R. Supriatna	11-17
Global Paradoks, Negara Kebangsaan Indonesia, Dan Pendidikan Multikultural Kayan Swastika	18-24
Analisis Sosiologis Terhadap Manajemen Kesehatan Masyarakat (Tinjauan Komparasional Aliran Fungsionalisme Struktural Dan Interaksionisme Simbolik) Mustar	25-30
Pembelajaran IPS SD Berbasis Pendekatan Cooperatif Learning Tipe Broken Triangle Di Kelas IV SD Lab PGSD FIP UNJ Ajat Sudrajat	31-40
Mobilitas Sosial Pasien Dalam Kaitannya Dengan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Di Kabupaten Polman Muhammad Irwan	41-47
Pelayanan Kesehatan Dan Penanggulangan Kemiskinan (Studi Atas Kebijakan Pelayanan Kesehatan Di Kabupaten Majene) Imran Yaman	48-54
Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Belajar Aktif Sri Sugiarti	55-63
Studi Atas Persepsi Dan Sikap Masyarakat Atas Jaminan Kesehatan Komersial Atjo Wahyu Dan Andi Ummu Salmah	64-70
Analisis Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin (Sebuah Studi Dampak Sosiologis Atas Kebijakan Kesehatan Pemerintah Tingkat II Bone) Hasnidar	71-76
Penggunaan Media Komik Konkret Dalam Meningkatkan Kemampuan Membuat Benda Yang Dapat Digerakkan Oleh Angin Dari Bahan Kertas Pada Siswa Kelas III Di SDN Cipinang Besar Selatan 18 Pagi Jakarta Timur Sri Kawurya	77-84
Sultan Tidore: Zainal Abidin Syah (1912-1967) Sosok Pemimpin Dan Pejuang Pembebasan Irian Barat Abd. Rahman Dan Irwan Abbas	85-97

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS TUGAS MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN BIDANG STUDI PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UJ

Nurul U mamah

Abstract : *Task-based learning has many advantages when used to improve the quality of learning. Because this approach can optimize the potential and the role of learner and lecture. In order to facilitate learning, it is necessary in the design of task-based teaching materials specifically designed, according to the characteristics of learners. The instructional development model applied Dick Carey & Carey models (2001). Product of developing program of this study is a draft of learning package that consist of learning material book, lecturers guidance book, and student guidance book Result of the trial shows that the two expertises mark the learning material is good and xellent. Improving the student achivement is highly significance that showed by mean difference of pretest and posttest is 35.9. It indicates that learning package improves the student achievement effectively.*

Keyword. Developing, Learning package, Task approach, Instructioanal design, Dick, Carey & Carey models.

PENDAHULUAN

Teori pembelajaran terkini cenderung fokus pada tugas-tugas pembelajaran otentik yang didasarkan atas tugas-tugas kehidupan nyata, yang mengarahkan pebelajar untuk mencapainya (van Merriënboer, *et al*, 2007). Tugas pembelajaran otentik, biasanya berupa tugas kompleks. Tugas kompleks diasumsikan dapat membantu pebelajar untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pembentukan performansi secara efektif; memberikan kesempatan untuk belajar mengkoordinasikan beberapa keterampilan utama yang menentukan performansi tersebut dan memungkinkan untuk mentransfer apa yang dipelajari terhadap kehidupan keseharian atau pekerjaannya (van Merriënboer, *et al*, 2004).

Performansi pebelajar dalam tugas kompleks dapat ditingkatkan bila pebelajar mengimplementasikan prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran. Merrill (2007) mengemukakan empat tingkat strategi pembelajaran, yang meliputi: *information only, information plus demonstration, information plus demonstration*

plus application, dan *task centered with demonstration and information*. Lima strategi tambahan meliputi: *activation, structure, reflection, extrapolation and going public*. Mengacu prinsip ini, strategi pembelajaran dapat dipilih sesuai dengan sifat materi, tujuan pembelajaran dan level performansi yang diharapkan.

Strategi pembelajaran *Information only* akan menjadi *base-line* dalam pembelajaran. Strategi ini efektif untuk menyampaikan sejumlah informasi, tetapi tidak efisien untuk meningkatkan performansi tugas kompleks. Strategi pembelajaran *information plus demonstration* dapat dilakukan dengan memberikan satu atau beberapa contoh dari tugas untuk menunjukkan bagaimana informasi diaplikasikan dalam situasi yang spesifik. Aplikasi strategi pembelajaran *information plus demonstration plus application*, menuntut pebelajar dapat menggunakan pengetahuan atau ketrampilan mereka untuk menyelesaikan tugas spesifik dan aplikasi strategi pembelajaran *task centered with demonstration and Information*, memiliki spesifikasi tersendiri. *Task centered* tidak sama dengan *Problem Based Learning* atau pembelajaran berpusat pada kasus. *Task centered* lebih terstruktur. Pembelajaran yang menerapkan *task centered* menuntut penyelesaian tugas kompleks yang memadukan informasi, demonstrasi dan aplikasi.

Strategi pembelajaran berpusat pada tugas dibahas secara khusus oleh Merrill (2007) dalam artikelnya yang berjudul *A Task-Centered Instructional Strategy*. Letak perbedaan *task centered* dengan *problem solving/ problem based learning* adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan cara memberi sekelompok kecil pebelajar masalah yang kompleks agar dapat menyelesaikan, mencari sumber daya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalahnya, dengan harapan pebelajar dapat memperoleh ketrampilan memecahkan masalah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jenis pemecahan masalah yang terbuka seringkali tidak efisien dan tidak efektif dalam mengajar keterampilan yang diinginkan (Kirschner, *et al*, 2006). Strategi pembelajaran berpusat pada tugas tidak sama dengan *problem solving*. Strategi pemberian tugas adalah suatu bentuk pembelajaran langsung dalam konteks yang otentik, mengacu pada masalah keseharian (Merrill, 2007).

Prinsip pembelajaran berpusat pada tugas meliputi prinsip aktivasi, demonstrasi, aplikasi, dan integrasi. Prinsip ini membentuk siklus pembelajaran dengan *task centered*. Secara umum, penelitian telah menunjukkan bahwa prinsip *task centered* dapat membuat pebelajar sadar akan struktur spesifik informasi yang membantu mereka meringkas informasi (dan kemudian mampu mengingat dan menggunakan informasi ini secara lebih efektif) (Marzano, *et al*, 1992). Roessingh (2002) menggambarkan pentingnya pengetahuan yang terstruktur. Dia mengatakan bahwa pebelajar harus mampu untuk mengorganisir informasi, meringkas informasi, dan membandingkan materi baru dengan materi

sebelumnya. Semua kegiatan tersebut membutuhkan pengolahan dan pembelajar harus membantu pebelajar mengembangkan dan memperkuat struktur kognitif mereka.

Beberapa penelitian di Amerika mengkritik sistem pembelajaran dewasa ini, yang dinilai kurang efektif untuk mendorong proses transfer, terutama dalam domain belajar yang kompleks (Lim *et al*, 2006). Beberapa ahli seperti van Merriënboer (1997) ; de Crook, *et al* (2002) menyatakan bahwa ini merupakan hasil pendekatan analitik yang mengarahkan belajar pada tercapainya tujuan secara terpisah sehingga mendorong terjadinya fragmentasi pembelajaran, akibatnya sulit mengintegrasikan pengetahuan guna mengadaptasikan dengan situasi baru.

Sebagai jawab atas kritik tersebut, teori belajar dan pembelajaran terkini cenderung fokus pada tugas-tugas pembelajaran otentik yang didasarkan atas tugas-tugas kehidupan nyata, guna mengarahkan pebelajar untuk mencapainya (van Merriënboer, *et al*, 2007). Tugas pembelajaran otentik, biasanya berupa tugas kompleks. Tugas kompleks diasumsikan dapat membantu pebelajar untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pembentukan performansi secara efektif; memberikan kesempatan untuk belajar mengkoordinasikan beberapa keterampilan utama yang menentukan performansi tersebut dan memungkinkan untuk mentransfer apa yang dipelajari terhadap kehidupan keseharian atau pekerjaannya (van Merriënboer, *et al*, 2004). Kemampuan pebelajar untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang terefleksi melalui performansinya merupakan kompetensi utama yang harus dipenuhi oleh mahasiswa calon guru.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai pendidik calon guru diharapkan menyediakan kapabilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Lim, *et al*, 2009) yang menyatakan bahwa kapabilitas belajar di sekolah selayaknya mempersiapkan pebelajar dengan berbagai latar belakang dan keirampilan untuk menyempurnakan praktek dalam kehidupan dan pekerjaan mereka. Mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi memenuhi tuntutan kompetensi tersebut.

Salah satu fokus kompetensi dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi adalah aktivitas IDM. IDM berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan penerapan metode-metode dalam *creating* pembelajaran. Sebagaimana sebuah aktivitas profesional, seperti pengkonstruksian *blue print* arsitek, ini merupakan proses preskripsi dan penggunaan prosedur yang optimal untuk *creating* pembelajaran baru dalam *a given situation* (Reigeluth, 1983:8). Relevan dengan kajian teoritis di atas, maka pengembangan ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berbasis tugas sebagai bagian dari strategi

pembelajaran berpusat pada tugas. Beberapa argument yang mendukung fokus penelitian pengembangan ini tersaji sebagai berikut.

Berdasarkan angket pendahuluan yang telah disebarakan pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang telah menempuh mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi, kendala utama yang dihadapi dalam perkuliahan adalah referensi aplikatif tentang desain pembelajaran yang berbahasa Indonesia kurang. Referensi yang tersedia mayoritas berbahasa Inggris dan cenderung monoton serta kurang dapat menarik perhatian dan motivasi mahasiswa. Apalagi kemampuan bahasa Inggris mayoritas mahasiswa rendah, di samping itu referensi yang tersedia tidak disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Kondisi ini bertentangan dengan kenyataan bahwa referensi menjadi salah satu kunci ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari dan memahami materi perkuliahan mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi.

Model yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini adalah model Dick, Carey and Carey (2001). Beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan model ini adalah bangun materi mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi bersifat prosedural, sehingga penyajiannya harus dilakukan secara sistematis dan berurutan.

Pembelajaran mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi selama ini mengalami beberapa masalah. Masalah yang dihadapi adalah (1) perkuliahan ini dilakukan secara *team teaching*, tetapi masih belum ada bahan ajar yang bisa dipahami secara sama oleh dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa; (2) buku-buku yang tersedia sebagai referensi mata kuliah perencanaan pembelajaran sangat terbatas keberadaannya; (3) bobot SKS mata kuliah ini adalah 3 SKS, dengan kompleksitas materi yang terkandung didalamnya, maka diperlukan bahan ajar untuk mempermudah proses belajar mahasiswa; (4) kecenderungan mahasiswa dalam menyusun desain pembelajaran yang selama ini lebih mengacu pada buku-buku literatur yang tersedia perlu diperbaiki; (5) belum ada bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Kendala tersebut memerlukan solusi pemecahan masalah. ET/IT sebagai salah satu bagian dari teknologi hadir dalam rangka memecahkan masalah belajar. Permasalahan belajar dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi akan dipecahkan melalui penelitian pengembangan. Masalah penting yang akan segera dipecahkan keterbatasan referensi, dengan cara mengembangkan bahan ajar yang berkualitas, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa. Hal ini perlu mendapatkan prioritas karena masalah belajar dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi, bila tidak segera dicarikan solusi akan menambah jumlah calon guru yang tidak kompeten dalam bidangnya.

Tujuan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi yang berbasis tugas. Keberadaan bahan

ajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi, serta mahasiswa dapat meningkatkan motivasinya dalam mengembangkan desain pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Pengembangan bahan ajar mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang studi ini menggunakan model Model Dick, Carey & Carey (2001). Model ini terdiri atas sepuluh langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, dan (9) merevisi pembelajaran dan (10) Mendesain dan menyusun evaluasi sumatif. Namun dalam pengembangan ini hanya dilakukan sembilan langkah, pengembang tidak melakukan evaluasi sumatif.

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang akan dilakukan dalam pengembangan bahan ajar, terdiri atas beberapa tahap, yakni:

1. Tahap I, menentukan mata kuliah yang akan dikembangkan
2. Tahap II, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar, menulis tujuan pembelajaran khusus, dan mengembangkan butir-butir tes acuan patokan.
- 3) Tahap III, mengembangkan strategi pembelajaran
3. Tahap IV, penyusunan dan penulisan bahan ajar
4. Tahap V, mendesain dan melakukan evaluasi formatif dan merevisi produk pengembangan.

Uji Coba Produk

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk uji coba produk dalam penelitian pengembangan ini adalah : (1) desain uji coba, (2) subyek coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat validitas, kemenarikan dan efektifitas produk. Tingkat validitas bahan ajar diketahui melalui hasil analisis kegiatan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yakni: (1) review

oleh ahli isi bidang studi, (2) review oleh ahli media pembelajaran, (3) uji coba perorangan, (4) uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Subyek Coba dan Langkah-Langkah Uji Coba

Subyek coba produk hasil pengembangan terdiri atas ahli isi/materi kuliah dan ahli desain fisik, ahli media serta mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember. Berikut akan dijelaskan masing-masing tahap kegiatan.

Tahap Review Ahli

Subyek coba pada tahap review ahli ini adalah satu orang ahli isi mata kuliah dan satu orang ahli media pembelajaran. Ahli isi atau materi kuliah berkaitan dengan desain pembelajaran dalam pengembangan ini adalah Bapak Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M.Pd. Beliau adalah pakar teknologi pembelajaran dari Universitas Negeri Malang. Sedangkan ahli media adalah Bapak Dr. Waras Kamdi, M.Pd. Beliau adalah pakar media dari Universitas Negeri Malang. Uji perorangan dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember. Subyek coba pada tahap ini adalah tiga orang mahasiswa. Subyek coba dalam tahap ini adalah duabelas orang mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember. Pada tahap ini subyek coba terdiri atas mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah diluar pengembang. Subyek coba mahasiswa sejumlah 30 orang.

Jenis Data

Jenis data dikategorisasikan menjadi empat bagian, yaitu: (1) data evaluasi tahap pertama berupa data hasil uji ahli isi mata kuliah, ahli media pembelajaran, (2) data evaluasi tahap kedua berupa data hasil uji coba perorangan, (3) data hasil uji coba kelompok kecil, dan (4) data hasil uji lapangan berupa data hasil pretes dan postes mahasiswa, data hasil review mahasiswa, data angket motivasi dan data hasil review dosen pembina mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi.

Keseluruhan data yang diperoleh untuk mempermudah analisis dikelompokkan menurut sifatnya menjadi dua, yaitu *data kualitatif dan data kuantitatif*. Data kualitatif diperoleh dari hasil review ahli isi bidang studi melalui angket penilaian dan tanggapan (format A), hasil review ahli media pembelajaran melalui angket penilaian dan tanggapan (format B), hasil review uji coba perorangan melalui angket penilaian dan tanggapan (format C), hasil review uji coba kelompok kecil melalui angket tanggapan (format D), data hasil penilaian lapangan (format E). Data hasil angket motivasi (format F) dan data prestasi hasil belajar mahasiswa (hasil pretes dan postes) pada uji coba lapangan. Hasil data

kualitatif tersebut dikuantifikasikan dengan menggunakan skala Lickert (skala lima) untuk proses analisis data.

Teknik Analisis Data

Analisis data tiap komponen data baik data hasil penilaian ahli, hasil penilaian perorangan, hasil penilaian kelompok, penilaian lapangan, motivasi, dan prestasi mahasiswa dilakukan analisis deskriptif berupa rerata dan persentase. Hasil penilaian ahli tentang bahan ajar, dihitung persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100$$

Sedangkan hasil uji coba kelompok kecil dihitung rerata dan persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus sebagaimana tersebut di bawah ini.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = Frekuensi tiap butir jawaban

N = Jumlah subyek uji yang menjawab

Teknik analisis kuantitatif deskriptif juga digunakan untuk menguji tes awal dan tes akhir pada saat uji coba lapangan. Metode yang digunakan adalah uji t, maksud uji ini adalah untuk mengetahui keefektifan bahan ajar. Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik deskriptif, yaitu SPSS.

HASIL PENGEMBANGAN

Penyajian Data, Analisis Data dan Revisi Produk Pengembangan

Penyajian dan analisis data ini memaparkan tentang sajian dan analisis data hasil tanggapan/penilaian ahli desain pembelajaran, ahli media pembelajaran, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan.

Uji Ahli Isi Mata Kuliah dan Desain Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian ahli isi mata kuliah dan desain pembelajaran, maka dapat dihitung tingkat pencapaian persentase kelayakan bahan ajar. Hasil perhitungan data adalah sebesar 86,25%. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, persentase tingkat pencapaian 86,25% berada dalam kualifikasi sangat

baik. Artinya bahan ajar ini sangat baik digunakan untuk mahasiswa, sehingga bahan ajar tersebut tidak perlu direvisi.

Uji Ahli Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian ahli media pembelajaran, maka dapat dihitung tingkat pencapaian persentase kelayakan bahan ajar. Hasil perhitungan data adalah sebesar 82.67%. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, berada dalam kualifikasi baik. Artinya bahan ajar ini baik digunakan untuk mahasiswa, sehingga bahan ajar tersebut tidak perlu direvisi.

Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan pada 3 orang mahasiswa untuk mendapatkan komentar saran dan perbaikan terhadap bahan ajar. Komentar dan saran dijadikan bahan pertimbangan utama perbaikan bahan ajar.

Uji Coba Kelompok Kecil

Analisis data dilakukan untuk mengetahui rerata persentase hasil uji coba kelompok kecil. Rerata persentase bahan ajar untuk indikator ketepatan adalah 88.6%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar dikategorikan sangat tepat digunakan untuk mahasiswa dan tidak perlu mendapatkan revisi. Item penilaian yang mendapatkan skor persentase tertinggi adalah ketepatan kerangka isi dan ketepatan rangkuman, dengan persentase 93.3%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan skor persentase terendah adalah ketepatan sajian tabel, dengan persentase 84.4%. Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi.

Rerata kejelasan bahan ajar adalah 87.4%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut masuk dalam kategori sangat jelas. Item penilaian yang mendapatkan skor tertinggi adalah kejelasan rangkuman dengan persentase 93.3%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan skor terendah adalah kejelasan judul bab, dengan persentase 80.0%. Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi.

Rerata kemenarikan bahan ajar adalah 85.9%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut masuk dalam kategori sangat menarik. Item penilaian yang mendapatkan skor tertinggi adalah kemenarikan desain judul bab, kemenarikan tampilan gambar dan kemenarikan pemilihan warna, dengan persentase masing-masing 91.1%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan

skor terendah adalah kemenarikan pertanyaan pada setiap awal bab dan kemenarikan bahasa, dengan persentase masing-masing 80.0%.

Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik. namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi. Kemampuan bahan ajar untuk memotivasi mahasiswa dilacak dengan menggunakan angket penilaian/tanggapan format F. Rerata persentase bahan ajar untuk memotivasi mahasiswa adalah 90.4%. Artinya bahan ajar ini masuk dalam kategori sangat baik dalam memberi motivasi pada mahasiswa. Item penilaian tertinggi diberikan pada kemampuan bahan ajar untuk dapat memotivasi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah perencanaan pembelajaran bidang studi, dengan persentase 100%. Sedangkan item penilaian terendah adalah kemampuan deskripsi untuk mendorong mahasiswa dalam mempelajari isi bab dan kemampuan tampilan teks untuk mendorong mahasiswa terus belajar dengan persentase masing-masing 86.7%. Namun demikian secara keseluruhan bahan ajar ini berdasarkan penilaian/tanggapan mahasiswa, sebagaimana tersaji dalam tabel data dan analisis data memiliki kemampuan memotivasi yang sangat baik.

Hasil Uji Coba Lapangan

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel-tabel di atas, dilakukan analisis data. Berikut sajian analisis data produk pengembangan berupa bahan ajar dan panduan mahasiswa berdasarkan hasil uji coba lapangan. Analisis data dilakukan untuk mengetahui rerata persentase hasil uji coba lapangan. Rerata persentase ketepatan bahan ajar adalah 82.3%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut tepat digunakan untuk mahasiswa dan tidak perlu mendapatkan revisi. Item penilaian yang mendapatkan skor persentase tertinggi adalah ketepatan sajian tabel, dengan persentase 84.7%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan skor persentase terendah adalah ketepatan kerangka isi tabel dan ketepatan konsep kunci, dengan persentase 79.3%. Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi.

Rerata kejelasan bahan ajar adalah 84.9%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut masuk dalam kategori jelas. Item penilaian yang mendapatkan skor tertinggi adalah kejelasan rangkuman dengan persentase 90.0%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan skor terendah adalah kejelasan uraian utama, dengan persentase 81.3%. Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi.

Rerata kemenarikan bahan ajar adalah 83.5%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut masuk dalam kategori menarik. Item penilaian yang mendapatkan skor tertinggi adalah kemenarikan pemilihan warna, dengan persentase 89.3%. Sedangkan item penilaian yang mendapatkan skor terendah adalah kemenarikan isi deskripsi, dengan persentase 79.3%. Walaupun berdasarkan persentase per item maupun rerata persentase sudah menunjukkan hasil yang baik, namun berdasarkan masukan dari hasil komentar dan wawancara dengan mahasiswa ada beberapa hal yang perlu mendapatkan revisi.

Kemampuan bahan ajar untuk memotivasi mahasiswa dilacak dengan menggunakan angket penilaian/tanggapan format F. Rerata persentase bahan ajar untuk memotivasi mahasiswa adalah 81.3%. Artinya bahan ajar ini masuk dalam kategori baik dalam memberi motivasi pada mahasiswa. Item penilaian tertinggi diberikan pada kemampuan kombinasi warna untuk dapat mendorong mahasiswa terus membaca, dengan persentase 89.3%.

Sedangkan item penilaian terendah adalah kemampuan umpan balik untuk mendorong mahasiswa terus membaca dan berlatih dengan persentase 75.3%. Namun demikian secara keseluruhan bahan ajar ini berdasarkan penilaian/tanggapan mahasiswa, sebagaimana tersaji dalam tabel data dan analisis data memiliki kemampuan memotivasi yang sangat baik.

Penilaian dari dosen pembina mata kuliah tentang bahan ajar, tampak bahwa semua indikator menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat baik. Dengan sebaran indikator ketepatan tingkat persentasenya 96%, jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan berada dalam posisi sangat tepat. Indikator kejelasan persentasenya juga 96%. Jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka berada dalam kategori sangat jelas. Indikator kemenarikan persentasenya 94% jika dikonsultasikan dengan tabel kelayakan, maka berada dalam kategori sangat menarik. Sehingga menurut dosen pembina mata kuliah bahan ajar tersebut, tidak perlu direvisi.

Beberapa catatan yang diperoleh saat uji coba lapangan menunjukkan kekuatan dan kelemahan bahan ajar. Kekuatan bahan ajar yang telah disusun adalah (1) Bahan ajar disusun secara sistematis untuk digunakan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mahasiswa dan dosen mudah untuk menggunakannya; (2) Bahan ajar dapat menimbulkan minat baca, terbukti dari hasil penilaian/tanggapan mahasiswa pada form F (angket motivasi), masuk kategori baik (81.3%); bukti lain yang menunjukkan tingginya motivasi mahasiswa selama pembelajaran adalah tingginya antusias mahasiswa selama pembelajaran, mahasiswa benar-benar aktif dan antusias melaksanakan perannya; (3) Bahan ajar ditulis dan dirancang untuk kepentingan mahasiswa, sehingga strukturnya berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.; (4) Bahan ajar mencantumkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sehingga dapat

memandu mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar; (5) Bahan ajar disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel. Artinya bahan ajar walaupun diperuntukkan untuk membantu proses pembelajaran, namun dalam penyusunannya lebih mengakomodir kepentingan mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri, sehingga pemanfaatannya sangat fleksibel dan tidak tergantung keberadaan dosen; (6) Bahan ajar memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih, keberadaan latihan dan umpan balik mempermudah mahasiswa untuk berlatih. Di samping itu juga mempermudah mahasiswa untuk menilai kompetensinya sendiri (*self assesmenf*) (7)

Bahan ajar mengakomodasi kesulitan mahasiswa. Kesulitan mahasiswa diakomodir selama proses pengembangan, melalui wawancara. Di samping itu juga melalui masukan dan saran serta tanggapan yang disampaikan oleh mahasiswa; (8) Bahan ajar memberikan rangkuman, sehingga mempermudah proses belajar mahasiswa; (9) Gaya penulisannya komunikatif dan semi formal. Pengembang berusaha untuk menyampaikan pesan secara komunikatif dan tidak formal, namun demikian beberapa hal dalam bahan ajar, masih dianggap terlalu formal dan ilmiah oleh mahasiswa. Berdasarkan masukan/ saran dari mahasiswa, melalui proses revisi gaya bahasa lebih dibuat komunikatif; (10) Kepadatan isinya berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Langkah analisis instruksional dilakukan untuk mengukur kepadatan isi buku agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa; (11) Dikemas untuk proses instruksional, sehingga disertai panduan dosen dan panduan mahasiswa untuk menjelaskan cara mempelajarinya; (12) Menyajikan umpan balik sebagai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa. Sebagaimana dipaparkan dalam poin latihan, umpan balik juga berfungsi bagi mahasiswa untuk menilai dirinya sendiri (*self assesmenf*).

Sedangkan kelemahan bahan ajar ini adalah disusun berdasarkan karakteristik mahasiswa program studi pendidikan sejarah, sehingga keberadaannya sesuai dengan karakteristik mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP UJ.

KESIMPULAN

Hasil uji coba ahli untuk bahan ajar berada dalam kategori baik dan sangat baik. Dari hasil uji coba perorangan pengembang banyak mendapatkan perbaikan, saran dan masukan. Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil, bahan ajar termasuk kategori sangat tepat/sangatjelas/sangat menarik. Dengan rerata persentase ketepatan 88.6%, kejelasan 87.4% dan kemenarikan 85.9%. Panduan mahasiswa juga termasuk kategori sangat baik, dengan rerata persentase 86.9%. Untuk uji coba lapangan bahan ajar termasuk kategori tepat/jelas/ menarik, dengan rerata persentase ketepatan 82.3%, kejelasan 84.9% dan kemenarikan

83.5%. Penilaian/tanggapan dosen pembina mata kuliah terhadap bahan ajar termasuk kategori sangat tepat (96%)/ sangat jelas (96%) dan sangat menarik (94%). Panduan mahasiswa berada dalam kategori baik (84.4%). Panduan dosen dikategorikan sangat baik (94.3%). Peningkatan hasil belajar mahasiswa sangat signifikan, terbukti dengan adanya perbedaan nilai pretes dan postes sebesar 35.9. Artinya bahan ajar berbasis tugas ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Banathy, Bela, H. 1987. Instructional systems design. Dalam R.M. Gagne (Ed.). *Instructional technology Foundations*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Banathy, Bela, H. 1991. *System Design of Education*. Englewood Cliff. New Jersey: Ed Technology Pub.
- Briggs, L.L., Gustafon, K.L., & Tillman, M.H. 1991. *Instructional design: Principles and applications* (2nd). Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.
- Educational Technology*. (Online). Vol 4, No.1, hal 20, diakses tgl 29 Desember 2007.
- De Croock, M. B.M., Pass, F., Schlanbusch, H., & van Merrienboer, J.J.G. (2002). Instructional Design (ID) Tools for Training Design and Evaluation. *Educational Technology, Research and Development*, 50(4), 47-58.
- Degeng, I.N.S dan Miarso, Y. 1993. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PAU- Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2005. *Standar Nasional Pendidikan (SNP) Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005*. Bandung : Fokusmedia.
- Depdiknas, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan MENDIKNAS No. 11 Tahun 2005*. Bandung : Citra Umbara.
- Dick, W. & Carey, L, Carey, J.O. 2001. *The systematic design of instruction* (5th), New York: Longman.
- Gagne, R.M. (Ed). 1987. *Instructional Technology: Foundation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum associates.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. *Principles of instructional design* (4th ed.), New York: Harcourt Brace Janovich College Publisher.
- Gustafon, K.L. & Branch, R. 1997. Revisioning models of instructional development. *Educational Technology Research and Development*, (Online). Vol. 45, No.3, hal 73- 89, diakses tanggal 29 Desember 2007.

- Gustafon, K.L. & Branch, R. 2002. *dalam* Reisser, R. A. & Dempsey, J.V (Ed). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Kirschner, F., Paas, F., & Kirschner, P.A. (2009). Task Complexity as a Driver for Collaborative Learning efficiency: *Published Online*. 25: 65-82.
- Lim, J.H. 2009. *Effect of Part-Task and Whole-Task Instructional Approaches and Learner Levels of Expertise on Learner Performance of a Complex Cognitive Task*. Dissertation. Published online.
- Marzano, R.J. 1997. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria: ASCD.
- Merril, M.D. (2007). A Task-Centered Instructional Strategy. *Journal of research on Technology in education*. 40(1): 5-22.
- Reigeluth, CM. 1983. Instructional design: What Is It and Why Is It? Dalam Reigeluth, CM., (ed.): *Instructional Design Theories and Models: An Overview of They Current Statust*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisers.
- Reigeluth, CM. 2009. Instructional Theory for Education in the Information Age in
- Reigeluth, CM., & A.A.C. Cheliman (editor): *Instructional Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. New York and London: Routledge.
- Roessingh, J.J.M., Kappers, A.M.L., and Koenderink, J.J. 2002. *Transfer Between Training of Part-Task in Complex Skill Training*. Technical Report, Amsterdam: National Aerospace laboratory.
- Van Merrienboer, J.J.G. (1997). *Training Complex Cognitive Skill*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publication.
- Van Merrienboer, J.J.G., Salden, R., Corbalan, G., Croock, M., Kester, L., Paas, F. (2004). *Dynamic Selection of learning tasks According to the 4C/ID-Model*. Open University of The Netherlands: Educational technology Expertise Center.
- Van Merrienboer, J.J.G., Kirschner, F.A., Kester, L. (2006). Teaching Complex Rather than Simple Task: Balancing Intrinsic and germane Load to Enhance Transfer of Learning. *On Line Published*, 343-352.
- Van Merrienboer, J.J.G., Kirschner, P.A., Kester, L. (2007). Taking the Load off Learner Mind: Instructional Design for Complex Learning. *Published online*